

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lautan sehingga memiliki banyak pantai yang indah. Sederet pantai dengan pasir luas terhampar dan keanekaragaman biota laut tersebar hampir diseluruh pulau Indonesia. Menjadikan pantai di Indonesia tersohor, tidak hanya di dalam negeri, melainkan sampai ke luar negeri.

Jawa Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) memiliki asset kepariwisataan yang cukup potensial dengan wisata budaya dan wisata alamnya, disamping memiliki letak geografis yang cukup strategis jika dilihat dari ibu kota Jakarta dan Bandung sebagai pusat penyebaran wisatawan asing dan domestik.

Dari hasil kerjasama pemerintah dengan konsultan pariwisata asing dalam perencanaan pengembangan kepariwisataan di Jawa Barat, ditetapkan Kawasan Wisata Pantai Pangandaran sebagai salah satu asset wisata yang potensial. Hal ini juga ditindak lanjuti dengan ditetapkannya Perda No. 7 tahun 1993 tentang Kawasan Wisata Pantai Pangandaran sebagai pusat pengembangan kawasan wisata pantai (Anton Iskandar, 2000:1).

Dalam perkembangannya, Pangandaran pernah mengalami bencana alam yang mengakibatkan berbagai permasalahan di daerah ini. Diawali pada bulan Desember tahun 2004, dengan bencana alam tsunami di Aceh yang menelan lebih

dari seratus ribu korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, yang kemudian diikuti dengan terjadinya bencana alam serupa di Pangandaran pada bulan Juli tahun 2006, yang menelan korban jiwa hingga lima ratus orang. Bencana alam ini telah memperburuk kondisi pariwisata bahari di Indonesia secara umum dan juga Pangandaran secara khusus. Jumlah wisatawan yang mengunjungi objek-objek wisata pantai mengalami penurunan drastis karena isu keamanan tersebut. (**Vibiz Regional Research, 2010:10**).

Namun seiring berjalannya waktu dan infrastruktur yang kembali dibangun, jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata Pangandaran kembali membaik. Hal ini dibuktikan dengan total wisatawan pada tahun 2009 yang mencapai 585.701 orang.

**Tabel 1.1**

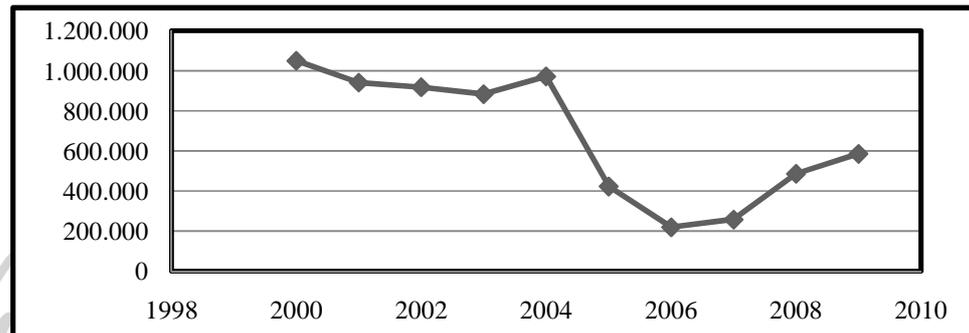
**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Pantai Pangandaran**

<b>Tahun</b>	<b>Wisnus</b>	<b>Wisman</b>	<b>Jumlah</b>
<b>2000</b>	<b>1.042.537</b>	<b>6.554</b>	<b>1.049.091</b>
<b>2001</b>	<b>935.153</b>	<b>5.628</b>	<b>940.781</b>
<b>2002</b>	<b>913.360</b>	<b>3.882</b>	<b>917.242</b>
<b>2003</b>	<b>881.870</b>	<b>1.469</b>	<b>883.339</b>
<b>2004</b>	<b>968.128</b>	<b>3.344</b>	<b>971.472</b>
<b>2005</b>	<b>420.886</b>	<b>2.081</b>	<b>422.967</b>
<b>2006</b>	<b>217.842</b>	<b>1.618</b>	<b>219.460</b>
<b>2007</b>	<b>253.207</b>	<b>4.306</b>	<b>257.513</b>
<b>2008</b>	<b>480.703</b>	<b>5.040</b>	<b>485.743</b>
<b>2009</b>	<b>580.741</b>	<b>4.960</b>	<b>585.701</b>

*Sumber : Disbudpar Kecamatan Pangandaran Diolah*

Data di atas menunjukkan adanya kenaikan dalam jumlah wisatawan yang datang ke pantai Pangandaran. Kenaikan jumlah wisatawan yang terdiri dari

wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara tentunya akan membuat permintaan terhadap unit usaha yang termasuk dalam sektor penyediaan akomodasi juga ikut mengalami peningkatan.



**Gambar 1.1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Pantai Pangandaran**  
*Sumber: Disbudpar Kecamatan Pangandaran Diolah*

Perhotelan merupakan unit usaha yang termasuk dalam sektor penyediaan akomodasi yang juga merupakan salah satu unit usaha paling populer di kawasan wisata, tidak terkecuali di kawasan pantai Pangandaran. Hal ini seperti dikemukakan oleh **Oka. A Yoeti (2001:120)** sebagai berikut: "Akomodasi/ perhotelan tidak dapat dipisahkan dengan pariwisata, tanpa kegiatan kepariwisataan dapat dikatakan akomodasi perhotelan akan lumpuh, sebaliknya pariwisata tanpa hotel merupakan suatu hal yang tidak mungkin..."

Dalam peraturan pokok pengusahaan hotel di Indonesia, Surat Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No.SK.241/H/70 Tahun 1970 (**Nyoman S. Pedit, 2006:91**), tentang hotel ini tercantum batasan sebagai berikut: "Hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk penginapan (akomodasi) serta

menyajikan hidangan dan fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum, yang memenuhi syarat-syarat *comfort* dan bertujuan komersil...”

Usaha perhotelan telah menjamur di kawasan pantai Pangandaran, mulai dari hotel sekelas bintang hingga penginapan dengan kelas melati. Namun, jumlah hotel yang sangat banyak tersebut tidak diikuti dengan tingkat penghunian kamar yang seimbang pula. Berikut data mengenai tingkat penghunian hotel di kawasan pantai Pangandaran dari tahun 2000-2009.

**Tabel 1.2**  
**Persentase Tingkat Penghunian Kamar pada Hotel di Kawasan Pantai Pangandaran pada Tahun 2001-2009**

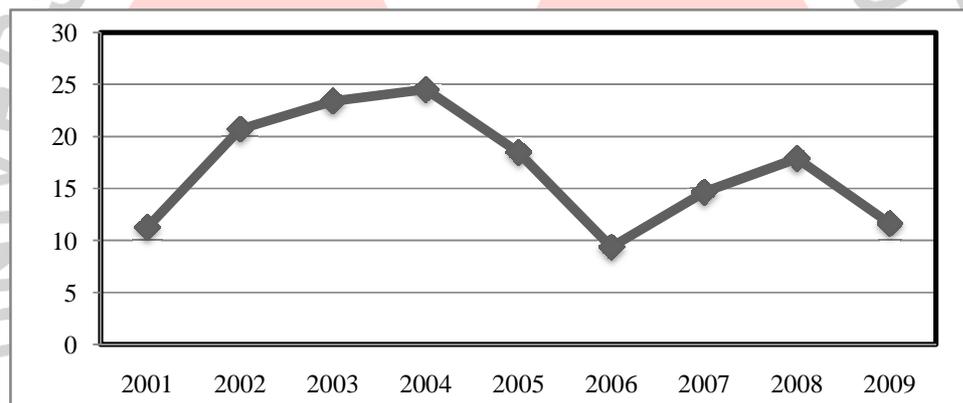
Tahun	Banyaknya Kamar	Rata-Rata Tamu Per Hari		Tingkat Penghunian Kamar (%)
		WNA	WNI	
2001	2.495	7	274	11,26
2002	2.461	6	504	20,72
2003	2.776	5	645	23,41
2004	2.804	6	682	24,54
2005	2.574	6	470	18,49
2006	2.306	6	210	9,37
2007	2.441	34	324	14,67
2008	2.598	12	453	17,89
2009	2.621	47	472	11,63

Sumber : BPS Kabupaten Ciamis Diolah

Tabel 2 menunjukkan tingkat penghunian kamar yang sempat mengalami peningkatan dimana tingkat penghunian kamar naik menjadi 20,72% pada tahun 2002 dari tahun 2001 yang hanya 11,26%. Kenaikan ini terus berlanjut hingga tingkat penghunian kamar mencapai 23,41% pada tahun 2003, dan mencapai puncaknya pada tahun 2004 dengan 24,54%. Namun kenaikan ini tidak bertahan lama karena pada tahun 2005 kembali mengalami penurunan, yaitu hanya mencapai 18,49%. Penurunan

ini diperburuk kembali dengan terjadinya bencana alam tsunami di Pangandaran yang membuat tingkat penghunian hotel hanya mampu bertahan pada angka 9,37%.

Seiring berjalannya waktu, tingkat penghunian kamar mulai menampakkan adanya tanda-tanda peningkatan, namun masih dengan angka persentase yang relatif kecil kurang dari 20%. Hal ini dirasa masih sangat kurang mengingat investasi yang dikeluarkan dalam unit usaha akomodasi tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit. Situasi ini masih ditambah dengan adanya penurunan kembali di tahun 2009 yang hanya mampu bertahan di angka 11,63%.



**Gambar 1.2**  
**Persentase Tingkat Penghunian Kamar pada Hotel di Kawasan Pantai Pangandaran pada Tahun 2001-2009**

*Sumber: BPS Kabupaten Ciamis Diolah*

Penurunan permintaan jasa hotel yang ditandai dengan penurunan tingkat penghunian hotel memang menjadi masalah karena jika penurunan permintaan ini tidak segera diatasi maka akan menimbulkan kerugian yang besar bagi produsen jasa karena laba yang di dapat akan menurun. Selain itu juga akan berpengaruh terhadap pendapatan pemerintah karena kontribusi yang diberikan hotel akan berkurang. Selama ini, kontribusi dari jasa perhotelan adalah penyumbang terbesar dalam

pembentukan Produk Domestik Bruto –bergabung dengan sektor perdagangan dan restoran– yaitu berada pada peringkat penyumbang pertama terbesar sebesar 1,4 % pada tahun 2007 dan mengalami penurunan menjadi penyumbang kedua terbesar sebesar 1,2 % pada tahun 2008.

Selain adanya penurunan, data lain memperlihatkan adanya fluktuasi dalam jumlah wisatawan yang menginap pada hotel di kawasan pantai Pangandaran. Data tersebut tertuang dalam Tabel 3 sebagai berikut.

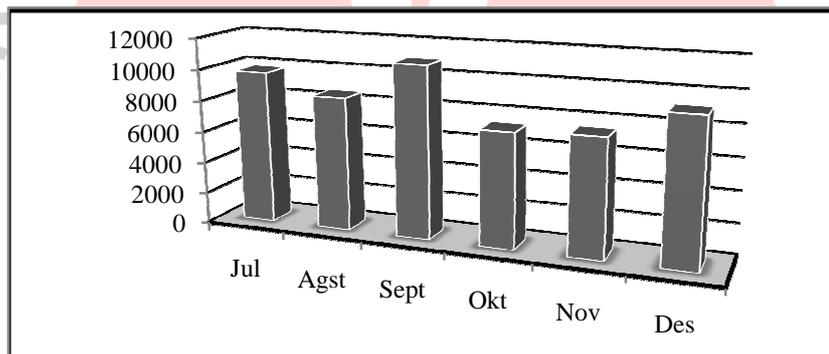
**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Jumlah Wisatawan yang Menginap (Wisman & Wisnus)**  
**pada Hotel di Kawasan Pantai Pangandaran**  
**Juli – Desember 2010**

No.	Nama Hotel	Banyaknya Kamar	Jumlah Penginap					
			Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Puri Indah Beach	20	327	275	376	223	233	301
2.	Surya Pesona	59	1.209	1.085	1.312	961	971	1.147
3.	Bumi Nusantara	70	791	691	880	591	605	741
4.	Sunrise Beach Hotel	52	690	578	796	466	488	634
5.	Sun In Pangandaran	67	690	578	796	466	488	634
6.	Hotel Fortuna	69	836	664	1.006	492	533	750
7.	Malabar	62	1.312	1.172	1.430	1.032	1.045	1.242
8.	Grand Mutiara	22	175	143	206	111	118	159
9.	Bulak Laut Bungalow	20	286	250	318	214	219	268
10.	Surya Kencana Hotel	67	1.428	1.276	1.556	1.124	1.138	1.352
11.	Susan Guest House	10	170	146	192	122	126	158
12.	Nyiur Indah I	18	436	408	454	380	377	422
13.	Pantai Sri Rahayu	26	484	404	560	324	340	444
14.	Mugibis	12	224	188	258	152	159	206
15.	Uni Beach Hotel	58	699	647	736	595	593	673
<b>Jumlah</b>		<b>632</b>	<b>9.757</b>	<b>8.505</b>	<b>10.876</b>	<b>7.253</b>	<b>7.433</b>	<b>9.131</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>650</b>	<b>567</b>	<b>725</b>	<b>484</b>	<b>496</b>	<b>609</b>

Sumber: Data Hasil Pra Penelitian Diolah

Tabel 3 di atas merupakan perkembangan jumlah wisatawan yang menginap pada 15 hotel dari 94 hotel yang ada di kawasan pantai Pangandaran. Selama bulan Juli 2010 sampai dengan bulan Desember 2010, jumlah wisatawan yang menginap secara umum mengalami fluktuasi dengan tren yang masih menurun. Pertumbuhan

jumlah wisatawan ini sangat dipengaruhi oleh banyaknya hari libur di bulan-bulan tersebut. Hal ini dikarenakan Pangandaran belum menjadi daerah resort seperti halnya di Bali. Di Bali orang-orang datang bukan hanya untuk berlibur atau menghabiskan akhir pekan, tetapi Bali sudah dijadikan tempat untuk bekerja, misalnya *meeting* atau menghadiri pertemuan, konferensi, dan banyak lagi fungsi lain, sehingga intensitas penghunian kamarnya tinggi. Sedangkan bila dibandingkan dengan Pangandaran, tujuan orang datang masih sebatas untuk berlibur atau sekedar menghabiskan akhir pekan. Itulah mengapa di Pangandaran ramai pada saat libur ketimbang di hari-hari biasa atau hari-hari kerja. Hal inilah yang pada akhirnya berimbas pula pada tingkat penghunian kamar yang akan ramai pada saat hari libur dan sepi pada hari-hari normal/ hari-hari kerja.



**Gambar 1.3**  
**Perkembangan Jumlah Wisatawan yang Menginap (Wisman & Wisnus)**  
**pada Hotel di Kawasan Pantai Pangandaran**  
**Juli – Desember 2010**

*Sumber: Data Hasil Pra Penelitian Diolah*

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan jasa hotel di kawasan pantai Pangandaran, yang sekaligus menjadi alasan bagi penulis untuk memilih judul: **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Hotel (Studi di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini adalah permintaan jasa hotel yang mengalami penurunan. Maka dari itu penulis merumuskan dan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga kamar terhadap permintaan jasa hotel?
2. Bagaimana pengaruh kualitas pelayanan terhadap permintaan jasa hotel?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga kamar terhadap permintaan jasa hotel.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan terhadap permintaan jasa hotel.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu ekonomi dan sebagai kajian untuk memperluas wawasan serta masukan atau bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang berhubungan dengan jasa perhotelan di Pangandaran.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengusaha-pengusaha hotel, pemerintah, serta instansi-instansi terkait sebagai referensi dan informasi untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengelolaan yang terkait dengan jasa perhotelan di Pangandaran.

